

## Gambaran Kematangan Emosi pada Wanita Hamil yang Menikah di Usia Dini

A Description of Emotional Maturity in Pregnant Women who Married at an Early Age

**Risnawati\*, M. Syarif Hidayatullah, dan Firdha Yuserina**

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani KM 36 Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70712

### ABSTRAK

Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi di bawah usia 21 tahun. Remaja wanita yang hamil setelah menikah di usia dini berkaitan dengan kematangan emosi. Kematangan emosi adalah keadaan ketika individu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kematangan emosi pada wanita hamil yang menikah di usia dini bertempat di Desa Sukamaju, Kotabaru, Kalimantan Selatan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan informan berjumlah 3 orang dengan kriteria menikah di usia 15-20 tahun dengan lama pernikahan minimal 3 bulan dan hamil. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu perbandingan pola, pembuatan eksplanasi dan analisis deret waktu. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa remaja yang hamil di usia dini dikatakan matang emosinya ketika mampu memahami dirinya, mengenali pemicu emosi, bertanggung jawab dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, ketidakmampuan mengendalikan emosi, mengekspresikan diri dengan memendam perasaan dan menghindari, tidak menerima kritikan dari orang lain, dan ketergantungan dengan orang tua dapat menandakan ketidakmatangan emosi. Kematangan emosi dipengaruhi beberapa faktor yaitu cara mengatasi stres, penyesuaian diri, dukungan keluarga dan lingkungan.

**Kata kunci:** Kematangan emosi, wanita hamil, menikah di usia dini

### ABSTRACT

Early marriage is a marriage that occurs under the age of 21 years. Adolescent girls who get pregnant after marriage at an early age are associated with emotional maturity. Emotional maturity is a condition when an individual evaluate a situation critically before reacting emotionally. This study aims to investigate the emotional maturity of pregnant women who married at an early age in Sukamaju Village, Kotabaru, South Kalimantan. The sampling was carried out using the purposive sampling technique with 3 informants who got married at the age of 15-20 years with a minimum marriage of 3 months and got pregnant. The study method was a qualitative method with a case study approach. Data were collected through interview, observation, and documentation and analyzed by pattern matchmaking, explaining and time series analysis. The results showed that adolescents getting pregnant at an early age were emotionally mature when the individual was able to understand her situation, be aware of the triggers for mounting emotions, accept responsibility, and socialize with the surroundings. Meanwhile, the inability to control emotions, expressing oneself by emotion suppression and avoidance, not accepting criticism, and dependence on parents indicated emotional immaturity. Emotional maturity is influenced by several factors, namely the ways dealing with stress, self-adjustment, family and environmental support.

**Keywords:** emotional maturity, pregnant women, married at an early age

### \*Korespondensi:

Risnawati  
risnawatiktb1997@gmail.com

**Masuk:** 10 Januari 2023

**Diterima:** 12 Desember 2023

**Terbit:** 30 Oktober 2023

### Sitasi:

Risnawati, Hidayatullah, M. S.,  
& Yuserina, F. (2023).  
Gambaran kematangan emosi  
pada wanita hamil yang menikah  
di usia dini. *Jurnal Ecopsy*,  
10(2), 103-112.  
[http://doi.org/10.20527/ecopsy.  
2023.11.010](http://doi.org/10.20527/ecopsy.2023.11.010)

## PENDAHULUAN

Pada masyarakat umum fenomena pernikahan di usia dini sudah marak terjadi, tingginya angka pernikahan di usia dini masih menjadi permasalahan yang cukup serius ditangani oleh KPPPA atau Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (Qanita, 2019). Hal ini didukung data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2019) yang menyatakan bahwa sebanyak 375 remaja menikah di usia dini setiap harinya dan terdapat 46 juta remaja dan anak perempuan yang berusia 10 sampai 19 tahun dari jumlah 225 juta jiwa di Indonesia (Antara Kalteng, 2019).

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang berusia di bawah 21 tahun. Pernikahan pada usia dini akan mengundang banyak masalah karena pasangan cenderung belum matang dari sisi psikologis (Nailaufar & Kristiana, 2017). Sesuai dengan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional keputusan untuk menikah usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, pendidikan, dan adat istiadat. Selain itu, ada faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada wanita adalah pengetahuan (Pohan, 2017).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka persentase pernikahan dini di Tanah Air meningkat menjadi 15,66% pada tahun 2018, dibandingkan tahun sebelumnya 14,18% (Indonesia Baik, 2018). Dari catatan BPS, provinsi dengan jumlah pernikahan dini tertinggi adalah Kalimantan Selatan sebanyak 22,77%, Jawa Barat 20,93%, dan Jawa Timur 20,73%. Sebagai perbandingan, pada tahun 2017 persentase pernikahan dini di Jawa Timur 18,44% dan Kalimantan Selatan 21,53%. Dengan demikian, peningkatan persentase pernikahan usia dini pada tahun 2018 di Jawa Barat jauh lebih signifikan dibandingkan provinsi lainnya. Beberapa provinsi di Indonesia dengan angka pernikahan dini tergolong tinggi salah satunya ada di

Kalimantan Selatan khususnya di Kabupaten Kotabaru.

Menurut Ketua Koalisi Kependudukan Provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel) menerangkan bahwa pernikahan usia dini tertinggi berada di Kabupaten Tapin, Kotabaru, Tabalong, HSS, dan HST (Okezone News, 2017). Kemudian, Pada data pernikahan dini di Kotabaru meningkat mencapai 70% dari jumlah penduduk (Herliansyah, 2018). Kenaikan persentase pernikahan dini menjadi catatan tersendiri bagi pemerintah untuk berusaha memperbaiki Indeks Pembangunan Manusia (Indonesia Baik, 2018).

Kasus pernikahan usia dini memiliki dampak bagi remaja sedang hamil dengan rendahnya kualitas keluarga yang ditinjau dari ketidaksiapan secara fisik dalam menghadapi persoalan sosial atau ekonomi rumah tangga, maupun kesiapan fisik bagi calon ibu dalam mengandung dan melahirkan bayinya menurut Noviyanti dalam (Rosyidah & Listya, 2019). Usia pada saat hamil di usia dini mempengaruhi kondisi kehamilan ibu, karena selain berhubungan dengan kematangan organ reproduksi juga berhubungan dengan kematangan emosi terutama kesiapan ibu dalam menerima kehamilan. Usia dini pada saat hamil merupakan salah satu risiko tinggi di dalam kehamilan yaitu usia kurang dari 20 tahun (Putri, et al., 2017).

Kondisi kematangan emosi pada wanita hamil usia dini kemungkinan mengalami stigma dan diskriminasi dari masyarakat dan menghadapi kondisi sosial seperti putus sekolah dan ketergantungan ekonomi. Selain itu, kehamilan bertanggung jawab atas suatu keadaan ketegangan karena ekspektasi perubahan yang sedang dan akan terus terjadi, menyebabkan perubahan ukuran tubuh, distorsi citra diri dan harga diri, dan kebutuhan emosional harus terpenuhi. Sebagaimana dalam proses pematangan emosi sulit memahami bahwa kenyataan tidak selalu sesuai dengan standar saat ini dan menyesuaikan dengan tuntutan sosial yang baru.

Perubahan yang terjadi pada tubuh ibu wanita hamil (penambahan berat badan,

deposisi lemak yang lebih besar ke jaringan, postur tubuh untuk mengadopsi pusat keseimbangan baru, *stretch mark*, dll.) dapat menyebabkan remaja mengalami harga diri rendah, kurang percaya diri, kerapuhan, isolasi sosial, ketakutan dan depresi). Hal ini bisa diperburuk dengan kurangnya dukungan keluarga dan teman dekat (Del Ciampo & Del Ciampo, 2020). Hal tersebut berkaitan dengan Kematangan emosional memungkinkan seseorang menciptakan kehidupan yang diinginkan untuk memenuhi kebahagiaan dan kepuasan (Agrawal & Srivastava, 2016).

Menurut Walgito (2017), kematangan emosi merupakan keadaan jika seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, dan berpikir secara objektif. Padahal pada usia 15 sampai 20 tahun perkembangan emosi remaja masih dalam kondisi tidak stabil, perkembangan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang untuk mencapai perubahan-perubahan yang disadari dalam sifatnya dari perilaku untuk mencapai kematangan emosi (Hurlock, 2007).

Individu yang memiliki kematangan emosi berdasarkan teori Hurlock (2007) yaitu individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya, memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya.

Dari hasil studi pendahuluan tersebut, subjek penelitian memiliki kecenderungan belum matang secara emosional yang berkaitan dengan teori Hurlock (2007) yaitu apabila individu sudah matang secara emosional maka dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya. Berdasarkan permasalahan yang telah

dikemukakan oleh peneliti maka fokus penelitian ini adalah “Gambaran Kematangan Emosi pada Wanita Hamil yang Menikah di Usia Dini”.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari fenomena yang sering terjadi di masyarakat tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Studi kasus merupakan penelitian yang bertujuan untuk membangun kerangka kerja diskusi dan debat (Yin, 2003). Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

### Partisipan

Pada penelitian ini subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini dengan informan berjumlah 3 orang dengan kriteria subjek yaitu remaja yang menikah di bawah usia 21 tahun kemudian hamil, pernikahan yang dijalani minimal 3 bulan dan subjek berdomisili di Desa Sukamaju, Kotabaru, Kalimantan Selatan.

### Pengukuran

Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penggalan data dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), sumber data primer dan teknik penggalan data lebih banyak wawancara mendalam, observasi dan

dokumentasi (Sugiyono, 2017). Peneliti selain melihat hasil wawancara juga akan mengamati bagaimana tanggapan dan ekspresi subjek saat diwawancarai. Beberapa perlengkapan yang disiapkan sebagai alat pendukung dalam penelitian antara lain alat tulis, lampiran *guide* wawancara subjek, *guide* observasi subjek, *guide* wawancara *significant other* dan alat perekam suara.

### **Prosedur**

Penelitian ini diawali dengan mempersiapkan perizinan laik etik pada tanggal 19 September 2020 dan surat keluar laik etik pada tanggal 4 Desember 2020. Kemudian melakukan proses administrasi perizinan penelitian pada tanggal 22 Oktober 2020 ke pada Kepala Desa Sukamaju. Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan *informed consent* kepada subjek untuk mengatur jadwal pertemuan selanjutnya. Pengambilan data pada tanggal 26 Oktober sampai 23 November 2020 dengan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi kepada subjek dan *significant other* subjek.

### **Teknik Analisis**

Teknik analisis dengan mengategorikan data kemudian mengatur data dengan empat cara, yaitu perjodohan pola, pembuatan eksplanasi dan analisis deret waktu. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu pengumpulan data.

## **HASIL**

Penelitian ini berfokus pada gambaran kematangan emosi pada wanita hamil yang menikah di usia dini. Penelitian ini dilakukan kepada tiga orang partisipan dengan karakteristik remaja wanita yang menikah di bawah usia 21 tahun kemudian hamil dengan minimal lama pernikahan 3 bulan yang berdomisili di Desa Sukamaju, Kotabaru, Kalimantan Selatan. Subjek pertama berinisial IN berusia 18 tahun dalam keadaan hamil

dengan usia kehamilan menginjak 5 bulan, subjek kedua berinisial ZN berusia 18 tahun dalam keadaan hamil dengan usia kehamilan menginjak 6 bulan dan subjek ketiga berinisial SN berusia 16 tahun dalam keadaan hamil dengan usia kehamilan menginjak 5 bulan. Hasil kematangan emosi terbagi menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

### **Aspek 1: Kontrol Emosi**

Aspek kontrol emosi subjek IN, ZN, dan SN yang sedang hamil memiliki kontrol emosi yang kurang stabil ditandai dengan sikap cenderung diam dan memendam perasaannya. Ketiga subjek mempunyai cara yang berbeda dalam mengontrol emosi. Subjek IN mengekspresikan emosi marah dengan mengomel dan ketika senang akan suka berjalan-jalan. Kemudian subjek ZN mengekspresikan emosi marah dengan berdiam diri dan menghindari orang yang bermasalah dengannya dan apabila keadaan senang akan banyak makan, berbelanja dan ingin dimanjakan dengan suami lalu pada subjek SN yang mendiamkan dan lebih tidak peduli yang bermasalah dengannya sebagai bentuk rasa jengkel dengan orang tersebut. Namun, ketika subjek SN dalam keadaan sedih dan kecewa akan tidur-tiduran tanpa melakukan aktivitas lain tidak mau berbicara kepada semua orang.

### **Aspek 2: Pemahaman Diri**

Aspek pemahaman diri subjek IN, ZN dan SN dalam memahami kondisi dirinya sendiri. Selama hamil subjek IN, ZN dan SN menyadari perubahan sifat pada dirinya sebelum dan sedang hamil. Ada beberapa hal yang bisa memicu amarah pada subjek semenjak hamil. Subjek IN marah disebabkan kelelahan dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang dilampiaskan dengan mendiamkan semua orang kecuali diajak bicara duluan, terkadang juga kesulitan untuk mengendalikan emosinya sendiri yang dianggap subjek sebagai sebuah kekurangan pada dirinya yang diatasi dengan usaha untuk menenangkan diri. Lalu pada subjek ZN yang sangat membenci ketidakjujuran yang membuatnya marah

memuncak namun setelahnya akan kepikiran dengan orang yang bersangkutan atas perkataan yang telah dilontarkan, terkadang emosinya dikendalikan dengan berdiam diri ataupun menghindari untuk tidak memperpanjang masalah. Tidak ada hal besar yang memicu emosi pada subjek SN, kebanyakan masalah kecil yang membuatnya kurang nyaman, pengendalian emosinya dengan dibawa bercandaan yang pada akhirnya tidak akan marah.

### **Aspek 3: Fungsi Krisis Mental**

Aspek fungsi krisis mental subjek IN, ZN dan SN. Subjek IN kurang bisa menerima saran dari orang lain ketika dalam kondisi emosi dan dia mempunyai cara untuk menenangkan pikiran dengan cara keluar rumah sebenar. Berbeda dengan subjek ZN yang mengganggu pikirannya permasalahan keuangan dan membagi waktu mengerjakan pekerjaan rumah, subjek juga semakin tidak percaya diri dengan badannya yang membesar. Hal baiknya subjek dapat menerima saran yang positif dari orang lain walaupun dianggap tidak bisa merawat diri sendiri. Kemudian pada subjek SN yang mengalami kesedihan mendalam karena harus kehilangan anaknya yang mengalami sakit, dia merasa bersalah sebagai seorang ibu yang tidak bisa memberikan perawatan terbaik untuk anaknya. Disisi lain, subjek juga hanya menerima saran dari ibunya dibandingkan saran dari orang lain yang dianggap tidak sejalan dengan pemikirannya.

### **Aspek 5: Tanggung Jawab**

Aspek tanggung jawab pada subjek IN, ZN dan SN yang mampu menerima tanggung jawab mengerjakan pekerjaan rumah dan subjek SN lebih fokus mengurus anaknya yang sedang sakit. Ketika dihadapkan dengan masalah subjek IN menyikapinya dengan masuk kamar untuk menenangkan diri dan menunggu diajak bicara duluan, sama halnya dengan subjek ZN yang menyikapi permasalahan dengan mengendalikan diri dan memilih untuk menyendiri sementara waktu tetapi masih menunggu suami untuk inisiatif

mengajak bicara terlebih dahulu. Berbeda dengan subjek SN yang berinisiatif bernegosiasi terhadap suatu masalah walaupun sebelumnya ada perasaan kesal namun berusaha untuk menenangkan.

### **Aspek 6: Kemandirian**

Aspek kemandirian pada subjek IN, ZN dan SN masih ketergantungan dengan orang tua dengan tinggal satu atap dengan alasan belum mandiri memerlukan bimbingan orang tua. Salah satu subjek mengalami perubahan yaitu subjek SN. Subjek SN yang awalnya belum bisa mandiri dalam mengurus rumah tangga kini sudah lebih mandiri dan dia juga bangun lebih pagi tanpa dibangunkan oleh ibunya.

### **Aspek 7: Beradaptasi**

Pada aspek beradaptasi, ketiga subjek tidak lagi mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang di sekitar dan bahkan lebih fokus mengurus keluarga dibandingkan berinteraksi dengan tetangga.

Faktor yang memengaruhi kematangan emosi: (1) Usia, Subjek IN dan ZN berusia 18 tahun sedangkan subjek SN berusia 16 tahun saat menikah dengan pasangannya lalu hamil.

(2) Penerimaan Perubahan Fisik, Subjek IN dan SN tidak memperlakukan perubahan fisik yang dialaminya berbeda dengan subjek ZN yang merasa terganggu dengan perubahan fisik tersebut, subjek merasa badannya lebih besar berpengaruh ke tingkat kepercayaan diri dalam berpenampilan.

(3) Dukungan Keluarga, Subjek IN, ZN dan SN selama hamil selalu mendapatkan dukungan dari suami dan keluarga dekatnya. Subjek IN bertahan dengan motivasi dan diberikan penjelasan perubahan yang dialami selama hamil harus dinikmati begitu pula dengan subjek ZN dan SN juga mendapatkan dukungan yang sama dari keluarganya.

(4) Dukungan Lingkungan, Subjek IN, ZN dan SN mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bahkan tidak banyak perubahan yang dialami karena sejak sebelumnya masih tinggal di tempat yang sama, hanya saja subjek jarang bersosialisasi dengan

tetangga sekitar yang lebih fokus mengurus rumah tangga dan anak.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan sebelumnya, ada beberapa aspek dalam kematangan emosi berdasarkan teori Hurlock (2007), Walgito (2017), dan Katkovsky dan Gorlow dalam Suryaningtyas (2017). Hasil temuan peneliti menyatakan bahwa sebenarnya teori dari Hurlock (2007) sudah mencakup teori dari Walgito (2017) maupun teori dari Katkovsky dan Gorlow dalam Suryaningtyas (2017) tentang kematangan emosi. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, ketiga teori tersebut memiliki kesamaan dalam makna aspek kematangan emosi.

Pada aspek kontrol diri dalam kematangan emosi menggambarkan bahwa terkadang wanita hamil mengontrol emosi cenderung mendiamkan dan tidak memedulikan orang yang membuatnya jengkel sebagai bentuk respons terhadap rasa tidak nyaman. Bahkan mengekspresikan emosi marah dengan mengomel saat sedang lelah mengerjakan pekerjaan rumah, cenderung tertutup tentang permasalahan yang dihadapi. Contohnya, ketika subjek mendapatkan perkataan yang kurang nyaman didengar, subjek berusaha untuk tidak memedulikan hal tersebut. Meskipun ada kecenderungan untuk menjadi lebih diam, tidak memedulikan orang yang membuatnya jengkel, dan berdiam diri ketika sedih atau kecewa. Mereka juga mencoba menciptakan lingkungan yang lebih menyenangkan dan mengalihkan perhatian mereka dari perasaan negatif yang mungkin ada. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki upaya untuk mengendalikan emosinya dengan cara yang positif.

Namun, jika usahanya untuk mengendalikan emosi tidak berhasil, subjek akan mengeluarkan kekesalannya dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Berusaha menunggu emosinya mereda terlebih dahulu sebelum berbicara atau menunggu suaminya

untuk mengajak bicara terlebih dulu. Subjek memiliki kesadaran akan pentingnya mengungkapkan emosi dengan cara yang dapat diterima dan memilih waktu yang tepat untuk melakukannya. Teori Hurlock (2007) menyatakan seseorang yang matang emosinya mampu menampilkan emosi secara stabil dan mengungkapkan perasaan dengan cara yang dapat diterima. Dalam hal ini, subjek yang dapat menahan diri untuk mengungkapkan emosi secara langsung dan memilih untuk berbicara ketika emosi telah mereda menunjukkan tanda-tanda kematangan emosi sesuai dengan teori tersebut. Selain itu, kemampuan subjek dalam mengendalikan diri dengan baik juga mencerminkan kematangan emosi, hal ini ditandai dengan mampu menahan amarah yang dialami dan kemampuan menghadapi situasi ekstrem dengan tenang melalui pemikiran positif dan komunikasi dengan pasangan (Rachmawan, 2021).

Pada aspek pemahaman diri dalam kematangan emosi menggambarkan bahwa subjek memahami kondisi dirinya yang ditandai dengan kesadaran terhadap perubahan sifat dan menyadari faktor-faktor yang memicu emosi marah, seperti mencuci pakaian dan membersihkan rumah, serta ketidakjujuran. Sejalan dengan Andriani, et al. (2017) menunjukkan adanya masalah pada setiap indikator yang terkait dengan keadaan diri, hubungan sosial, ekonomi dan keuangan, pekerjaan dan keadaan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan pemahaman subjek terhadap kondisi dan pengaruh dari lingkungan sekitar terhadap emosi yang dirasakan. Selain itu, ketika merasa sulit untuk mengendalikan emosi dan sering mengeluarkan emosi marah melalui tangisan sambil istigfar. Subjek cenderung menggunakan koping penyelesaian fokus pada emosi dibandingkan fokus masalah, hal ini disebabkan lebih banyak menggunakan perasaan dan menunjukkan tanda emosional saat menghadapi masalah (Oktaviani, et al., 2018). Sejalan dengan Rizkiani, et al. (2023) menyatakan seseorang yang berhasil dan mampu mengatasi permasalahannya mencapai keadaan kesejahteraan psikologis, yang artinya

mengarah pada keadaan individu yang mampu menghadapi berbagai hal yang dapat memicu permasalahan dalam kehidupannya. Terkadang juga subjek mengungkapkan kebanyakan masalah kecil yang membuatnya kurang nyaman, pengendalian emosinya dengan dibawa bercanda sebagai cara meredakan ketegangan kemarahan yang berlebihan. Pemahaman diri subjek dalam mengenali penyebab emosi yang ditunjukkan dan memiliki pemahaman tentang hal-hal yang dirasakan dalam dirinya sesuai dengan teori Hurlock (2007), salah satu aspek yang terpenuhi apabila seseorang memiliki kematangan emosi yaitu dengan pemahaman diri. Individu yang memiliki pemahaman diri mencakup pengetahuan individu tentang penyebab emosi yang ditunjukkan, memiliki emosi yang konsisten, dan memahami hal-hal yang dirasakan dalam dirinya. Adapun faktor yang mempengaruhi kematangan emosi wanita adalah faktor internal yang meliputi penyesuaian diri yang baik dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga (Hapsari, 2019). Dukungan keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi gambaran kematangan emosi subjek untuk menerima dirinya yang sedang hamil sebagai kekuatan.

Aspek fungsi krisis mental pada subjek memiliki kesamaan makna dengan aspek kematangan emosi yang dijelaskan dalam teori-teori kematangan emosi. Fungsi krisis mental tersebut melibatkan kesadaran akan konflik internal, pengendalian diri yang tidak impulsif, dan kemampuan berempati terhadap kebutuhan diri sendiri. Tergambarkan bahwa subjek terkadang menerima dan menolak saran dari orang lain, lebih memilih untuk tidak memikirkan yang orang lain katakan dan lebih memilih untuk tidak berbicara. Sering kali ketika merasa terlalu banyak pikiran, subjek cenderung pergi sejenak untuk menenangkan pikirannya seperti mengalami permasalahan terkait keuangan, pembagian waktu antara pekerjaan rumah dan merasa tidak percaya diri dengan perubahan bentuk tubuhnya yang semakin membesar. Selaras dengan Thahura (2020), faktor internal dan eksternal

mempengaruhi kematangan secara emosional, upaya untuk mengontrol dan mengatasi segala kondisi yang dihadapi dengan bijak dan berusaha melakukan upaya-upaya positif untuk membina keharmonisan keluarga.

Ada beberapa aspek yang tidak dapat dimasukkan ke dalam teori Hurlock (2007) yang telah diuraikan. Aspek-aspek tersebut meliputi tanggung jawab yang baik, kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi dan merasa aman yang mencakup teori Walgito (2017) dan Katkovsky & Gorlow dalam Suryaningtyas (2017). Hal ini dikarenakan ada perbedaan makna antara teori Hurlock (2007), teori Walgito (2017), dan Katkovsky dan Gorlow dalam Suryaningtyas (2017) dalam menjelaskan aspek-aspek kematangan emosi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap teori memiliki fokus dan penekanan yang berbeda dalam menjelaskan kematangan emosi.

Aspek tanggung jawab dalam kematangan emosi tergambarkan melalui kemampuan subjek dalam menerima dan mengelola tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Namun, subjek juga menunjukkan potensi pengembangan lebih lanjut dalam mengatasi masalah dan pengendalian emosi. Rahman dan Yuandari (2020) menyebutkan pernikahan dini membutuhkan dukungan dan peran aktif. Perkembangan dalam menyikapi masalah dalam rumah tangga, mampu mengendalikan sikapnya dengan lebih baik meskipun terkadang masih memilih untuk menyendiri dengan wajah cemberut. Memendam perasaan dan menghindari dari masalah bukanlah solusi yang baik, tetapi terkadang masih kesulitan dalam mengambil keputusan. Meskipun demikian, subjek menyadari bahwa membiarkan masalah tidak terselesaikan hanya akan menyiksa dirinya sendiri. Hal ini selaras dengan penelitian Hadi dan Jannatunnaim (2019) menemukan bahwa kestabilan emosi pelaku pernikahan dini masih mudah terpengaruh emosi negatif yang dapat dilihat dari respons emosi yang diperlihatkan dalam meredakan emosi negatif dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi,

subjek lebih sering menyerahkan pada keadaan dengan anggapan bahwa emosi tersebut akan hilang jika dibiarkan tanpa ada usaha untuk mencari jalan keluar. Maka dari itu penting sekali emosi yang matang untuk menjaga kestabilan emosi dalam merespons permasalahan yang terjadi.

Pada aspek kemandirian dalam kematangan emosi menggambarkan bahwa ketergantungan yang masih ada kepada orang tua dan ketidakmampuan subjek untuk mengurus rumah tangga secara mandiri menggambarkan adanya kendala dalam mencapai kemandirian emosional yang diperlukan untuk kematangan emosi yang sehat. Joy dan Mathew (2018) menyebutkan kematangan emosional membantu remaja untuk menjalani cara hidup yang sesuai secara sosial dan membantu mereka untuk membimbing diri mereka sendiri apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Salah satu hambatan untuk mencapai kematangan emosi yaitu keadaan ketergantungan yang terlalu lama terjadi pada saat seorang remaja menjalankan pendidikan sampai kepada masa dewasa awal. Sehingga hal tersebut menjadi sulit bagi remaja untuk melakukan peralihan ke masa dewasa karena masih mengalami ketergantungan. Hal ini sering terjadi pada remaja perempuan (Hurlock, 2007).

Pada aspek beradaptasi dalam kematangan emosi menggambarkan subjek tidak mengalami kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar rumahnya yang sejak dulu ditempatinya selama orang di sekitarnya bisa menerima tanpa membicarakannya di belakang. Hal ini sejalan hasil penelitian Kaur (2019) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan pola penyesuaian diri pada remaja. Terkadang subjek jarang keluar rumah dan berinteraksi dengan tetangganya yang lebih fokus untuk mengurus keluarganya. Hal ini sejalan dengan aspek kemampuan beradaptasi dalam kematangan emosi yang dijelaskan oleh Katkovsky & Gorlow (dalam Suryaningtyas,

2017). Kemampuan beradaptasi mencakup kemampuan individu untuk menerima beragam karakteristik orang dan menghadapi berbagai situasi dengan fleksibilitas. Subjek menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang telah ditempati sejak lama dan menerima orang-orang di sekitarnya dengan baik. Emeri dan Olarenwaju (2022) menyebutkan bahwa kehamilan remaja signifikan berpengaruh terhadap hubungan sosial dan kehamilan remaja berpengaruh signifikan terhadap emosional. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, yaitu faktor internal yang meliputi kontrol diri dan penyesuaian diri yang baik. Faktor eksternal yang meliputi: lingkungan keluarga dan masyarakat (Tandon, 2017).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui gambaran kematangan emosi pada wanita hamil yang menikah di usia dini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang hamil di usia dini dikatakan matang emosinya apabila individu mampu memahami keadaan dirinya, menyadari pemicu emosi yang memuncak, menerima tanggung jawab dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Akan tidak matang emosinya ketika tidak mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan diri dengan baik yang ditandai dengan kecenderungan memendam perasaan, menghindari orang yang bermasalah dengannya, kesulitan mengendalikan emosi. Kemudian tidak menerima kritikan dari orang lain, selalu berpikir negatif, memilih menghindari daripada menyelesaikan masalah dan belum mandiri ditandai ketergantungan dengan orang tua. Kematangan emosi juga dipengaruhi beberapa faktor yaitu cara mengatasi stres, penyesuaian diri, dukungan keluarga dan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, P & Srivastava, A. (2016). A study on emotional maturity and self esteem among working and non-working women: A comparative study. *International Journal of Multidisciplinary and Current Research*, 4, 343-347.
- Andriani, O., Taufik, & Hariko, R. (2017). Gambaran permasalahan pasangan muda di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Konseling Indonesia*, 3(1), 1-8.
- Antara Kalteng. (2019). *Sebanyak 375 remaja menikah usia dini setiap harinya, kata BKKBN*. <https://kalteng.antaranews.com>
- Del Ciampo, L. A., & Del Ciampo, I. R. L. (2020). Physical and emotional repercussions of pregnancy during dolescence. *Asian Journal of Pediatric Research*, 4(1), 17-22.
- Emeri, P. N., & Olarenwaju, F. O. (2022). Impact of teenage pregnancy and early marriage on psychosocial well-being of pregnant teenagers in Lagos State: Sociological implications. *International Journal of Educational Research*, 10(1), 91-101.
- Hadi, S., & Jannatunnaim, L., L. (2019). Stabilitas emosi pelaku pernikahan dini dalam mendidik anak balita. *QAWWAM*, 13(2), 123-134.
- Herliansyah. (2018, April 28). *Terungkap! 70 persen pernikahan di desa ini berusia dini, Taufik: Gaya hidup dan kebanggaan*. Banjarmasin Post. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2018/04/28/terungkap-70-persen-pernikahan-di-desa-ini-berusia-dini-taufik-gaya-hidup-dan-kebanggaan>.
- Hurlock. (2007). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi Kelima). Erlangga
- Indonesia Baik. (2018). *Masih banyak wanita Indonesia nikah di usia dini*. <http://indonesiabaik.id/infografis/masih-banyak-wanita-indonesia-nikah-di-usia-dini>.
- Joy, M., & Mathew, A. (2018). Emotional maturity and general well-being of adolescents. *IOSR Journal of Pharmacy*, 8(5), 01-06.
- Kaur, P. (2019). Study of emotional maturity of adolescents in relation to their adjustment. *International Journal of Advanced Education and Research*, 4(5), 21-25.
- Nailaufar, U & Kristiana, I.F. (2017). Pengalaman menjalani kehidupan berkeluarga bagi individu yang menikah di usia remaja. *Jurnal Empati*, 7(3) 233 - 244.
- Okezone News. (2017). *Angka pernikahan dini di 5 kabupaten Kalsel tinggi*. <https://news.okezone.com/read/2017/04/14/340/1667393/wah-angka-pernikahan-dini-di-5-kabupaten-kalsel-tinggi>.
- Oktaviani, F., Djamal, NN, & Sunardi, I. (2018). Deskripsi strategi koping pada remaja putri yang menikah dini. *Psikopat: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 23-42.
- Pohan, N. H. (2017). Faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini terhadap remaja putri. *Jurnal Endurance*, 2(3). <http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283>
- Putri, G. N., Winarni, S., & Dharmawan, Y. (2017). Gambaran umur WUS muda dan faktor risiko kehamilan terhadap komplikasi persalinan atau nifas di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(1), 150-157.
- Qanita. (2019, Juli 15). *Angka perkawinan anak indonesia, tertinggi kedua di ASEAN*. Gatra. <https://www.gatra.com/detail/news/428942/milenial/angkaperkawinan-anak-indonesia-tertinggi-kedua-di-asean>.
- Rachmawan, B. (2021). *Kestabilan emosi pada kehamilan pertama* (Doctoral dissertation). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahman, R. T. A., & Yuandari, E. (2020). Early marriage in Banjarmasin: The impact on

- reproductive health and prevention strategy. *International Journal of Clinical Inventions and Medical Sciences (IJCIMS)*, 2(1), 15-19.
- Rizkiani, N., Anakaka, D. L., & Benu, J. M. (2023). The psychological well-being of young women entering into child marriages. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(2), 182-195.
- Rosyidah, E. N., & Listya, A. (2019). Infografis dampak fisik dan psikologis pernikahan dini bagi remaja perempuan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 1(3), 191-204.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaningtyas, K., S. (2017). *Pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada pernikahan usia remaja* (Doctoral dissertation). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tandon, T. (2017). A relationship between emotional maturity and life satisfaction among employess. *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*, 6(3), 6-7
- Thahura, F. (2020). Emotional maturity of early age marriage's woman. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 1(1), 19-24.
- Walgito, B. (2017). *Bimbingan & konseling perkawinan*. CV. Andi Offset.
- Yin, R., K. (2003). *Case study research desaign and methods (Third Edition)*. SAGE Publications.